

DEKONSTRUKSI PERAN GENDER DALAM NOVEL RE: DAN PEREMPUAN KARYA MAMAN SUHERMAN

¹Muhammad Nizar Zulfikar*, ²U'um Qomariyah

nizarmj0486@students.unnes.ac.id*

^{1,2} Universitas Negeri Semarang

DOI:<https://doi.org/10.29408/sbs.v9i1.33152>

Orchid ID <https://orcid.org/0009-0007-5206-1322>

Submitted, 2025-11-25; Revised, 2025-12-02; Accepted, 2025-12-23

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk dekonstruksi peran gender dan pencarian kebebasan eksistensial perempuan dalam novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman melalui pendekatan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir dan teori dekonstruksi. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui teknik pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap data berupa narasi dan dialog yang merepresentasikan posisi, peran, dan kesadaran perempuan dalam sistem patriarki. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana *Re: dan peRempuan* menampilkan, mengkritik, dan/atau mendesain ulang peran gender, baik pada tingkat wacana maupun pengalaman subjektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Novel *Re: dan peRempuan* tidak hanya menggambarkan penderitaan perempuan dalam sistem sosial yang patriarkal, tetapi juga menghadirkan bentuk perlawanan dan negosiasi identitas yang dilakukan perempuan. Maman Suherman mendekonstruksi oposisi biner seperti suci–najis dan perempuan–laki-laki untuk menunjukkan bahwa makna-makna tersebut bersifat tidak stabil.

Kata kunci: feminisme eksistensialis; dekonstruksi; peran gender; patriarki; eksistensi perempuan

Abstract

This research aims to uncover the forms of deconstruction of gender roles and the search for women's existential freedom in the novel Re: and peRempuan by Maman Suherman through Simone de Beauvoir's existentialist feminist approach and deconstruction theory. Using a qualitative method with a descriptive-analytical approach through a close reading technique on data in the form of narratives and dialogues representing women's positions, roles, and consciousness in patriarchal systems. This research aims to uncover how Re: and peRempuan display, critique, and/or redesign gender roles, both at the level of discourse and subjective experience. The results of the study show that the novels Re: and peRempuan not only depict women's suffering in a patriarchal social system, but also present a form of resistance and identity negotiation carried out by women. Maman Suherman deconstructs binary oppositions such as holy and unclean and feminine to show that these meanings are unstable.

Keywords: *existentialist feminism; deconstruction; gender roles; patriarchy; women's existence*

PENDAHULUAN

Dekonstruksi peran gender, yang secara konseptual dapat ditelusuri dari ide-ide dekonstruksi dan diterapkan dalam studi gender oleh para feminis post-struktural seperti Judith Butler. Ini berfokus pada membongkar oposisi biner (maskulinitas/feminitas) serta menyingkap kontradiksi dan ambivalensi dalam wacana peran gender. Butler (1990) menegaskan bahwa apa yang kita sebut “perempuan” atau “laki-laki” bukanlah esensi tetap melainkan hasil pengulangan tindakan, performa,

dan norma kultural (Butler, 1990; Derrida, 1978). Berdasarkan konsep tersebut, dekonstruksi peran gender dengan membaca teks untuk menemukan momen-momen di mana aturan-aturan itu digugat, dialihkan, atau direkayasa ulang.

Konsep gender yang dipahami sebagai hasil dari konstruksi sosial yang panjang dan bukan semata-mata biologis, membuka ruang bagi dekonstruksi mitos-mitos sosial dan budaya, seperti mitos perkawinan atau peran domestik, yang selama ini membatasi kebebasan eksistensial perempuan (Siswadi & Puspawati, 2025). Toril Moi menjelaskan bahwa dekonstruksi feminis berupaya, "...menelaah teks hierarki maskulin dan membuka pandangan yang berpusat terhadap pengalaman perempuan, dan berusaha memahami dan menciptakan alternatif lain untuk memahami subjektivitas perempuan di luar konsep patriarki." (Moi, 1985). Dekonstruksi gender pada isu feminis berusaha membebaskan perempuan dari sistem liyan (*the others*) yang menempatkan laki-laki sebagai pusat (*the self*). Tujuan dekonstruksi feminis adalah untuk mengidentifikasi bagaimana bahasa dan wacana membentuk konsep gender, seperti yang diungkapkan Chris Weedon dalam *Feminist Practice and Poststructuralist Theory* (Weedon, 1987). Dengan menelaah relasi kuasa dalam bahasa, feminisme dapat bertujuan mengetahui konsep perbedaan gender bukan natural atau alamiah, melainkan wujud dari ideologis yang dapat dinegosiasikan. Pada intinya, dekonstruksi feminis dalam kajian sastra ini bertujuan untuk membongkar hierarki maskulin dalam teks, membuka pandangan yang berpusat pada pengalaman perempuan, dan menyajikan alternatif subjektivitas perempuan di luar kerangka determinisme patriarki yang mereduksi mereka menjadi objek pasif (Camelia et al., 2025; Nugraha et al., 2023).

Feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir menambahkan dimensi penting: ia menegaskan bahwa "*perempuan tidak dilahirkan, melainkan menjadi perempuan*" (Beauvoir, 1949). Pernyataan yang menekankan konstruksi sosial identitas perempuan sekaligus memusatkan kebebasan individu dan tanggung jawab eksistensial. Pendekatan eksistensialis melihat upaya subjek perempuan untuk menemukan otonomi, makna, dan kebebasan dalam situasi-situasi penindasan sebagai inti dari pengalaman gender. Dalam konteks analisis sastra, pendekatan Beauvoir berguna untuk membaca proses "*becoming*" tokoh perempuan, bagaimana tokoh sadar akan kondisinya, menimbang pilihan, dan berupaya menegosiasikan kebebasan eksistensialnya di tengah batasan sosial. Maka dari itu, penjelasan

terkait dengan feminisme eksistensial ialah sebuah kebebasan dalam menunjukkan keberadaannya sebagai diri sendiri di kehidupan nyata (Putri & Qomariyah, 2024). Kritik feminisme eksistensial menentang keras wacana patriarki yang mereduksi perempuan menjadi objek pasif yang keberadaannya hanya bermakna melalui relasi dengan laki-laki atau melalui peran-peran tradisional. Sebaliknya, perempuan harus diakui sebagai subjek berdaulat yang memiliki kebebasan dan kesadaran untuk menentukan hidupnya sendiri (Camelia et al., 2025; Heriyanti et al., 2020). Kebebasan sejati yang diusung oleh Simone de Beauvoir adalah ketika perempuan mampu menentukan pondasi diri, berani mengklaim eksistensinya, serta menolak internalisasi posisinya sebagai liyan (*the other*). Perjuangan ini merupakan upaya untuk melampaui kondisi keterbatasan sosial dan menemukan transendensi diri sebagai subjek yang otonom (Aulia & Efendi, 2025; Siswadi & Puspadewi, 2025).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa teori feminisme eksistensial dan dekonstruksi gender telah banyak digunakan untuk membaca dinamika peran perempuan dalam karya sastra. Al Barka dan Basid (2024), menganalisis perjuangan tokoh perempuan dalam mencari kebebasan eksistensial menggunakan kerangka pemikiran Simone de Beauvoir. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa perempuan dalam teks sastra dapat menjadi subjek yang sadar dan berdaya ketika mampu melampaui batas-batas sosial yang mengekanginya (Al Barka & Basid, 2024). Melalui penelitian ini, peneliti menggunakan teori feminisme eksistensial serta dekonstruksi gender sebagai referensi penulisannya.

Penelitian serupa dilakukan oleh (Yusuf & Susilo, 2022) Studi tersebut menyoroti proses perjuangan tokoh perempuan dalam menegosiasikan identitas dan kebebasannya di tengah tekanan budaya patriarki, yang sejalan dengan konsep “*becoming woman*” dalam teori Beauvoir. Sementara itu, (Wijaksono & Nurhadi, 2022) memanfaatkan teori performativitas gender Judith Butler untuk membongkar konstruksi heteronormatif dalam teks sastra Indonesia. Ketiga penelitian tersebut sama-sama menunjukkan bahwa teori feminisme eksistensial dan dekonstruksi peran gender mampu mengungkap relasi kuasa, identitas, serta kebebasan perempuan dalam karya sastra. Berdasarkan temuan-temuan itu, penelitian terhadap *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman memiliki relevansi kuat karena menawarkan ruang pembacaan baru mengenai bagaimana perempuan menghadapi dominasi patriarki sekaligus menegosiasikan eksistensinya sebagai subjek yang bebas dan berdaya.

Novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman merupakan objek yang relevan untuk dianalisis menggunakan kombinasi teori-teori tersebut karena beberapa alasan konkret. Pertama, secara tematik novel ini menempatkan perempuan sebagai subjek yang menghadapi stigma sosial, kekerasan simbolik, dan ekspektasi patriarki, yakni isu-isu yang langsung beresonansi dengan klaim-klaim dasar teori feminis tentang konstruksi dan penindasan gender. Kedua, struktur naratif dan penggambaran tokoh dalam novel menampilkan momen-momen di mana peran gender dipertanyakan atau dibalik. Misalnya melalui pilihan tindakan tokoh perempuan, konflik internal terkait identitas tubuh, dan strategi bertahan hidup yang melampaui peran tradisional yang ideal yang dapat dianalisis melalui kerangka dekonstruksi. Ketiga, jalur perkembangan tokoh (*character arc*) dalam novel kerap memperlihatkan proses kesadaran diri dan usaha pembebasan, yakni bentuk perjalanan eksistensial yang sejalan dengan pembacaan Beauvoir tentang kebebasan, tanggung jawab, dan “menjadi” perempuan.

Penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan utama mengenai representasi perempuan dalam novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman. Pertama, bagaimana bentuk konstruksi dan dekonstruksi peran gender yang ditampilkan dalam novel tersebut, serta sejauh mana teks sastra ini menggugat pandangan patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Kedua, bagaimana perjuangan tokoh-tokoh perempuan dalam *Re: dan peRempuan* merepresentasikan gagasan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, khususnya terkait dengan konsep kebebasan, kesadaran diri, dan proses “menjadi perempuan”. Ketiga, bagaimana novel ini menggambarkan upaya perempuan dalam menegosiasikan identitas dan eksistensinya di tengah sistem sosial yang sarat dengan nilai-nilai patriarki. Melalui rumusan masalah tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap bagaimana Maman Suherman menghadirkan perempuan sebagai subjek yang aktif, sadar, dan berdaya dalam menentukan makna serta keberadaannya sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana *Re: dan peRempuan* menampilkan, mengkritik, dan/atau mendesain ulang peran gender, baik pada tingkat wacana maupun pengalaman subjektif, serta bagaimana novel ini menempatkan perempuan sebagai agen yang berupaya merebut makna dan kebebasan dalam kondisi sosial yang membatasi (Suherman, 2019). Analisis diharapkan dapat memperlihatkan dinamika antara struktur sistemik (patriarki, stigma), praktik performatif

gender, dan proses eksistensial individu dalam teks sastra. Penerapan teoretis dalam analisis novel akan berfokus pada manifestasi perlawanan tokoh. Analisis feminisme eksistensial berfokus pada bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan, seperti diskriminasi dan subordinasi, serta bagaimana perlawanan yang dilakukan tokoh menjadi manifestasi dari upaya penegasan diri untuk mencapai kesetaraan eksistensial dengan laki-laki (Adella et al., 2025; Meivitasari & Widyatwati, 2023).

Dengan demikian, sinopsis ini menunjukkan bagaimana *Re: dan peRempuan* merefleksikan dan mengartikulasikan realitas perempuan yang terpinggirkan oleh norma sosial dan ekonomi, sejalan dengan kerangka feminisme eksistensial dan dekonstruksi gender yang menjadi dasar analisis penelitian. Hal ini membuat novel tersebut sangat relevan untuk dikaji dalam kajian gender, kuasa, dan eksistensi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian kualitatif bertujuan “memahami makna yang dikonstruksi individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial.” (Creswell & Poth, 2016). Melalui metode deskriptif-analitis, penelitian tidak hanya memaparkan data teks, tetapi juga menganalisisnya secara kritis sesuai persoalan penelitian, metode ini memungkinkan pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap representasi pengalaman perempuan dan relasi kuasa. Penelitian sastra kualitatif berfokus pada interpretasi makna laten dalam teks (Ratna, 2015). Metode ini relevan untuk mengungkap konstruksi dan dekonstruksi peran gender, serta menganalisis bagaimana tokoh-tokoh perempuan dalam *Re: dan peRempuan* merepresentasikan gagasan feminisme eksistensial Simone de Beauvoir terkait kebebasan dan kesadaran diri (Endraswara, 2021).

Objek pada penelitian ini berupa novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman. Pengangkatan isu dari seorang pekerja seks komersial (PSK) lesbian yang masih belum ramai dibicarakan, menjadi topik hangat untuk menjadi fokus penelitian. Melalui tulisannya, Maman Suherman membukakan pandangan bahwa adanya dekonstruksi peran gender dalam novel ini. Sumber data utama penelitian ini berupa teks novel *Re: dan peRempuan*, dengan fokus pada unsur intrinsik seperti karakter, alur, konflik, narasi, dan simbol yang berhubungan dengan isu gender dan eksistensialisme.

Novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman mengisahkan tentang seorang ibu yang mempertahankan anaknya. Melur, seorang ibu yang menghadapi banyak stigma serta kerasnya hidup untuk menghidupi anaknya. Kisah yang menjadi panduan seorang mahasiswa kriminologi, Herman yang dituliskan oleh Maman dengan gaya jurnalisme investigasinya. Melalui tema tersebut, peneliti mengangkat isu yang berkaitan dengan gender (Suherman, 2019).

Data dikumpulkan melalui studi pustaka dengan membaca secara intensif dan menandai bagian-bagian teks yang relevan terhadap tema penelitian. Data tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama yang sejalan dengan rumusan masalah, yaitu: (1) konstruksi dan dekonstruksi peran gender, (2) representasi gagasan feminisme eksistensial melalui kebebasan, kesadaran diri, dan proses menjadi perempuan, serta (3) negosiasi identitas dan eksistensi perempuan dalam sistem patriarki.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup tiga tahap: pertama, mengidentifikasi bentuk-bentuk pengekangan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial patriarki; kedua, menelusuri bentuk kesadaran, kebebasan, dan tindakan eksistensial tokoh perempuan dalam melawan penindasan; dan ketiga, menafsirkan sejauh mana teks menggugat dominasi patriarki dan menghadirkan perempuan sebagai subjek yang mandiri. Dengan demikian, metode ini tidak hanya mendeskripsikan struktur teks, tetapi juga menafsirkan makna ideologis dan eksistensial yang memperkuat kritik feminis terhadap sistem sosial patriarki.

PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan temuan penelitian sekaligus interpretasi terhadap representasi perempuan dalam novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman berdasarkan teori feminisme eksistensial Simone de Beauvoir dan konsep dekonstruksi peran gender.

Tabel 1. Temuan Penelitian

No	Indikator	Jumlah Data
1	Gagasan feminisme eksistensial Simone de Beauvoir	2
2	Bentuk konstruksi dan dekonstruksi peran gender Derrida	2
3	Negosiasi identitas dan eksistensi perempuan dalam sistem patriarki	1

1. Gagasan Feminisme Ekstensialis Simone de Beauvoir

[Data 1]

“Aki yang mendadak pulang justru murka begitu tahu aksi sang paraji. Ia damprat Nini habis-habisan. Rupanya, diam-diam Aki merindukan kehadiran cucu dari anak semata wayangnya. Aki tak mau bayi itu digugurkan kendati tidak jelas siapa ayahnya, dan Nini pun harus patuh. Seperti kebiasaan di kalangan keluarga ningrat, perempuan tak punya hak untuk membantah apa yang “difatwakan” suaminya. Meskipun marah dan tidak setuju, Nini hanya bisa menerima apapun keputusan Aki.” (Suherman, 2019: 64)

Analisis kutipan pada data diatas mengandung benturan makna moral dan tubuh perempuan yang dikonstruksi secara sosial oleh sistem patriarki. Tokoh perempuan dalam kutipan ini telah menginternalisasi stigma moral yang dilekatkan masyarakat terhadap pekerja seks komersial (PSK). Ia meyakini bahwa tubuhnya, bahkan ASI-nya sendiri telah “kotor”, “rusak”, dan “tidak pantas”. Derrida menegaskan bahwa struktur biner semacam ini tidak netral, *Re: dan perempuan* bekerja untuk mempertahankan hierarki kekuasaan dan makna dominan. Dalam kasus ini, sistem sosial mengangkat ibu suci sebagai ideal dan menempatkan ibu pelacur sebagai antitesis yang tak layak menjadi figur keibuan. Melalui pernyataan “*ASI-ku rusak*”, penulis memperlihatkan cara sistem patriarki berhasil menanamkan penilaian moral bahkan sampai ke tubuh biologis perempuan, menjadikan tubuh perempuan bukan miliknya sendiri, melainkan milik sistem nilai yang menilainya. Namun, secara dekonstruktif, kutipan ini juga membuka ruang pembalikan makna. Kesadaran sang tokoh terhadap “kerusakan” itu justru mengandung potensi perlawanan: ia menyadari adanya struktur nilai yang menindas, yang menilai dirinya hanya dari tubuh dan moralitas. Dalam logika Derrida, makna “suci” hanya ada karena “kotor” dan dengan demikian, nilai “*pelacur*” menjadi penopang makna moral patriarki itu sendiri.

Dalam perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, kutipan ini memperlihatkan perempuan yang terasing dari tubuh dan identitas dirinya sendiri. Tokoh perempuan menolak tubuhnya, bahkan memisahkan fungsinya sebagai ibu karena merasa “tidak pantas”. Ini menunjukkan bentuk alienasi eksistensial, di mana perempuan menjadi objek pandangan moral orang lain (*the Other*), bukan subjek bebas yang menentukan dirinya. Ketika tokoh mengatakan “*ASI-ku sudah rusak*”, ia tidak sedang berbicara tentang biologi, tetapi tentang penilaian sosial terhadap tubuh perempuan. Ia merasa kehilangan “kesucian” karena menginternalisasi pandangan laki-laki tentang tubuh “baik” dan

“buruk”. Dalam kerangka Beauvoir, ini adalah bentuk *bad faith*, yakni ketika seseorang menerima pandangan eksternal sebagai kebenaran dirinya. Namun, kesadaran dan pengakuan terhadap “*ketidakpantasan*” itu juga merupakan titik awal kesadaran eksistensial. *Re: dan Perempuan* menyadari dirinya sedang terbelenggu oleh nilai yang tidak ia ciptakan sendiri. Beauvoir menyebut momen ini sebagai bagian dari proses “*become women*” yakni perjuangan untuk keluar dari status objek menuju subjek yang sadar dan bebas. Dengan demikian, meskipun kutipan ini memuat nada rasa bersalah, *Re: dan Perempuan* sekaligus memperlihatkan benih kesadaran feminis perempuan mulai mengenali bahwa rasa “tidak pantas” itu bukan berasal dari dirinya, melainkan dari norma patriarki yang telah mengontrol cara ia menilai tubuhnya sendiri.

Kutipan ini menggambarkan konflik batin perempuan dalam menegosiasikan identitasnya sebagai ibu dan sebagai individu di tengah sistem nilai patriarki. *Re: dan Perempuan* menolak ASI-nya karena merasa tubuhnya tidak layak, padahal dalam sistem patriarkal, perempuan selalu dinilai melalui tubuhnya (kesucian, moral, fungsi biologis). Dengan demikian, tokoh ini berhadapan langsung dengan kontradiksi patriarki, ia “dikutuk” karena tubuhnya, namun juga “dituntut” menjadi ibu yang sempurna. Dengan menyadari dirinya “pelacur”, tokoh justru menunjukkan bagaimana identitas keibuan dan seksualitas bukan esensi tetap, melainkan hasil performa sosial yang bisa ditolak atau diguncang (Fakihuddin et al., 2023).

[Data 2]

“Dalam penelusuranku di tahun 2012-13, saya bertemu dan mengenal para mahasiswa belasan tahun yang melacur bukan cuman untuk biaya kuliah atau ingin membeli telepon genggam tipe terbaru. Mereka menjual tubuh juga demi membantu ibu, bapak, dan saudara-saudaranya” (Suberman, 2019:132)

Kutipan yang telah tercantum di atas, menerobos ruang stereotip patriarki bahwa perempuan yang “melacur” semata-mata termotivasi oleh nafsu, keserakahan, atau moralitas rendah. Dalam wacana dominan patriarki, tubuh perempuan dijadikan alat pengontrol moral dan simbol kehormatan keluarga. Melalui narasi ini, Maman Suherman mendekonstruksi pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa pilihan perempuan menjadi pekerja seks bisa juga merupakan bentuk tanggung jawab sosial dan ekonomi, bukan semata tindakan amoral.

Dalam kerangka feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, kutipan ini menunjukkan proses “menjadi perempuan” dalam arti eksistensial, yakni bagaimana perempuan berjuang untuk memaknai keberadaannya di tengah keterbatasan sosial-ekonomi dan nilai patriarki. Beauvoir menulis bahwa perempuan seringkali dikurung dalam posisi “yang lain” (*the Other*), mereka didefinisikan bukan oleh dirinya sendiri, tetapi oleh sistem yang dikendalikan laki-laki. Namun, perempuan dapat menjadi “subjek” ketika ia menyadari dan memilih tindakannya secara sadar, bukan karena paksaan atau kodrat sosial.

Dalam kutipan ini, perempuan (mahasiswa belasan tahun) memilih menjual tubuh bukan karena kelemahan moral, melainkan karena kesadaran akan tanggung jawab dan solidaritas keluarga. Tindakan itu, meski tragis, tetap merupakan bentuk kebebasan eksistensial Mereka menegaskan eksistensi diri sebagai subjek yang mampu membuat keputusan dalam keterbatasan. Pilihan tersebut memperlihatkan kesadaran diri dan kebebasan yang ambigu, dua konsep kunci dalam feminisme eksistensialis Beauvoir (1949).

Kutipan ini menampilkan upaya perempuan dalam menegosiasikan identitas dan eksistensinya di tengah struktur patriarki dan tekanan ekonomi. Dalam masyarakat yang masih menilai moralitas perempuan berdasarkan tubuh, tindakan “*melacur untuk keluarga*” menjadi bentuk negosiasi identitas antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan hidup modern. Mereka berpartisipasi dalam menentukan nasibnya sendiri, bahkan ketika pilihan yang tersedia terbatas. Hal ini sesuai dengan gagasan Judith Butler (1990) tentang *gender performativity*, bahwa tindakan perempuan seringkali merupakan hasil dari adaptasi dan resistensi terhadap struktur sosial yang membentuk mereka. Maka, tindakan perempuan dalam kutipan ini tidak semata bentuk keterpurukan, tetapi strategi eksistensial untuk bertahan dan tetap bermakna di tengah sistem patriarki yang membatasi pilihan hidup mereka.

2. Bentuk Konstruksi dan Dekonstruksi Peran Gender Derrida

[Data 3]

“Setelah kepergian aki, keluarga Aki mulai jarang bersilaturahmi ke rumah. Bahkan, ada yang berusaha mempertanyakan hak waris atas segala harta peninggalan Aki, termasuk rumah yang ditempati Nini, Mamah, dan Re:. Nini, yang berasal dari keluarga biasa, bukan keturunan ningrat mulai terongrong perasaannya. Ibu Re: menyebut kejadian itu sebagai teror dari keluarga Aki yang gila harta dan merasa derajatnya lebih tinggi dari Nini.” (Suberman, 2019:65)

Dalam perspektif dekonstruksi Derrida, relasi makna “ningrat vs rakyat biasa” beroperasi dalam oposisi biner yang menciptakan hierarki. Kaum ningrat diasosiasikan dengan kekuasaan dan kehormatan, sedangkan rakyat biasa dengan ketidakberdayaan dan ketidakpantasan. Namun, melalui penderitaan Nini setelah kematian Aki, novel ini mendekonstruksi hierarki tersebut memperlihatkan bahwa kehormatan bukan kodrat atau substansi bawaan, tetapi konstruksi sosial yang rapuh dan manipulatif. Derrida menegaskan bahwa setiap struktur makna yang tampak stabil sesungguhnya menyembunyikan ketidakseimbangan dan ketergantungan pada “yang lain”. Dalam kasus ini, status “terhormat” keluarga Aki hanya mungkin ada karena keberadaan pihak yang dianggap “tidak ningrat” seperti Nini. Dengan demikian, novel ini membuka ruang tafsir baru: bahwa nilai dan martabat perempuan tidak seharusnya diukur dari asal-usul sosialnya, melainkan dari kemanusiaannya.

[Data 4]

“Gue ini pelacur... , Jangan sampai di tubuhnya melekat keringat pelacur. Peluk dia untukku.” (Suberman, 2019:117).

Kutipan ini menggambarkan internalisasi stigma sosial terhadap tubuh perempuan. Tokoh Re menyebut dirinya “pelacur” bukan sekadar identitas profesi, tetapi sebagai bentuk label sosial yang dilekatkan oleh sistem patriarki. Ia merasa “keringatnya” najis, bukan karena moral pribadinya, tetapi karena konstruksi makna sosial yang menempatkan perempuan pekerja seks di posisi *inferior dan kotor*. Dalam kerangka dekonstruksi menurut Derrida, bahasa dan makna tidak pernah tetap, ia dibangun dari oposisi biner seperti suci/najis, laki-laki/perempuan, bermoral/immoral. Dalam struktur patriarki, perempuan, terutama pelacur, ditempatkan pada sisi negatif dari oposisi tersebut. Namun, lewat ungkapan “Peluk dia untukku”, Re melawan struktur makna itu secara halus. Ia menunjukkan kasih, empati, dan kemanusiaan yang tetap ada meski telah “dinajiskan” oleh pandangan masyarakat. Di sinilah terjadi dekonstruksi, yakni dimana makna “pelacur” tidak lagi sekadar simbol kehinaan, tetapi juga simbol pengorbanan dan cinta. Dengan kata lain, Re menegaskan bahwa identitasnya tidak bisa direduksi menjadi label moral masyarakat. Ia menentang struktur makna dominan dan membalikkan hierarki, yakni dimana pelacur bisa lebih manusiawi dibanding mereka yang menghakiminya. Simone de Beauvoir menegaskan bahwa perempuan tidak dilahirkan sebagai “yang lain”, tetapi dibentuk oleh konstruksi sosial dan budaya yang memenjarakan tubuh serta kesadarannya.

Dalam konteks teori Judith Butler, tindakan Re dapat dipahami sebagai bentuk *performativity*, Re memainkan identitas yang diberikan padanya “pelacur” sambil menyisipkan makna resistif di dalamnya. Dengan berkata “*Peluk dia untukkmu*”, Re mempertunjukkan kemanusiaan yang menolak direduksi oleh label.

3. Negosiasi Identitas dan Eksistensi Perempuan dalam Sistem Patriarki

[Data 5]

“*Seorang Pelacur Tewas Tersalib di Tiang Listrik Jalan Blora. Tubuhnya Penuh Sayatan*” (Suberman, 2019:124)

Kutipan ini menggambarkan puncak kekerasan simbolik dan fisik terhadap tubuh perempuan, khususnya terhadap mereka yang dilabeli sebagai “pelacur”. Dalam struktur sosial patriarki, pelacur ditempatkan di posisi “liyan” (the Other), bukan hanya secara moral, tetapi juga eksistensial. Teks ini menyingkap bagaimana masyarakat membangun hierarki moral biner antara “perempuan baik-baik” dan “perempuan tidak bermoral”, dimana yang pertama diagungkan, sedangkan yang kedua dikorbankan.

Dalam pandangan Derrida, sistem biner semacam ini (*baik vs jahat, suci vs najis, terhormat vs tercela*) adalah hasil dari logika logosentrisme, yaitu, struktur makna yang menindas “yang lain” agar makna dominan tetap stabil. Namun, melalui citra tragis “pelacur yang tersalib”, teks ini mendekonstruksi hierarki moral tersebut, menunjukkan bahwa masyarakat yang mengklaim diri bermoral justru menjadi pelaku kekerasan (Ah & Puspitasari, 2023). Dengan demikian, *Re: dan peRempuan* membuka pembacaan baru: bahwa moralitas patriarkal sendiri bersifat kontradiktif dan tidak bermoral karena menjustifikasi kekerasan terhadap perempuan. Makna “tersalib” juga menjadi simbol yang sarat dengan ironi. Jika penyaliban dalam konteks religius adalah pengorbanan suci, maka di sini penyaliban menjadi penghancuran perempuan oleh sistem sosial, hal tersebut merupakan sebuah metafora yang menelanjangi bagaimana masyarakat “menyalib” perempuan dengan stigma, bukan dosa sejati.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman dengan menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir serta pendekatan

dekonstruksi Jacques Derrida, dapat disimpulkan bahwa novel ini menghadirkan representasi perempuan yang kompleks, kritis, dan subversif terhadap nilai-nilai patriarki. Melalui kisah Re dan generasi setelahnya, penulis menegaskan bahwa nilai dan martabat perempuan tidak ditentukan oleh asal-usul biologis, status sosial, atau pekerjaan, melainkan oleh kesadaran, kemanusiaan, dan kebebasan eksistensialnya. Novel ini menghadirkan perempuan sebagai subjek yang berpikir, berkehendak, dan berjuang untuk memaknai dirinya di tengah dunia yang menindas sebuah refleksi nyata dari prinsip feminisme eksistensial bahwa perempuan *tidak dilahirkan*, melainkan *menjadi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adella, S., Siahaan, E. M., Fazira, N. R., & Daulay, M. A. J. (2025). Eksistensi Perempuan Dalam Serial Gadis Kretek: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. *Jurnal Bastra*, 10(4), 612–632.
- Ah, S. A. M., & Puspitasari, N. A. (2023). Kritik Psikologi Pada Novel "Relung Rasa Raisa" Karya Lea Agustina. *Jurnal Sebasa*, 6(1), 123–134.
- Al Barka, A. M., & Basid, A. (2024). Existentialist Feminism Simone de Beauvoir in Arthur Miller's Novela *Fatātun 'Ādiyah*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 13(3), 241–251.
- Aulia, N. E., & Efendi, A. N. (2025). Feminisme Eksistensialis dalam Cerpun Perempuan Yang Menikahi Tubuhnya Sendiri Karya M. Rifdhal Ais Annafis: Perspektif Simone De Beauvoir. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 739–753. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21651>
- Beauvoir, S. de. (1949). *Le Deuxième Sexe [The Second Sex]*. Paris: Gallimard.
- Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Routledge.
- Camelia, N. D., Rozaiqah, M. N., Afyana, S., & Mas'odi. (2025). Analisis Feminisme Dan Dekonstruksi Citra Perempuan Pada Tokoh Hanum Dalam Novel *Faith & The City*. *Student Scientific Creativity Journal*, 3(1), 242–250. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v3i1.5140>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*.
- Derrida, J. (1978). *Writing and Difference*. Chicago: University of Chicago Press.

- Endraswara, S. (2021). *Metodologi Penelitian Sastra*.
- Fakihuddin, Muttaqin, Z., & Masud. (2023). Representasi Idiologi Berita Kekerasan Seksual Dalam Postingan Akun Instagram Kalis Mardiasih. *Jurnal Sebasa*, 6(1), 194–206.
- Heriyanti, L., Sa'adah, N., & Andreyanto, N. (2020). Membaca Perempuan Di Titik Nol: Perspektif Feminisme Eksistensial. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 1(2), 35–44. <https://doi.org/10.22146/jwk.1027>
- Meivitasari, Y., & Widyatwati, K. (2023). Bentuk ketidakadilan gender dan perlawanan tokoh Kinanti dalam novel Layangan Putus (kajian feminisme eksistensialisme Simone de Behaviour) Forms of gender injustice and resistance of Kinanti's character in the Layangan Putus novel (Simone de Behaviour ex. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(4), 1071–1080. <http://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/798>
- Moi, T. (1985). *Sexual/Textual Politics: Feminist Literary Theory*. London: Methuen.
- Nugraha, Edy, Darmayani, D., & Solihati, N. (2023). Dekonstruksi Tokoh Perempuan dalam Novel Hanum & Rangga: Faith & The City. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 102–112.
- Putri, A. A., & Qomariyah, U. (2024). SIMBOLISASI PEREMPUAN JAWA PADA NOVEL GADIS KRETEK KARYA RATIH KUMALA DALAM PERSPEKTIF FEMINISME EKSISTENSIAL. *Jurnal Skripta*, 10(1), 12–27.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswadi, G. A., & Puspawati, I. D. A. (2025). Dekonstruksi Mitos Perkawinan dalam Pandangan Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir. *Jataka: Jurnal Kajian Keluarga, Gender Dan Anak*, 1(1), 1–17.
- Suherman, M. (2019). *Re: Perempuan*. Jakarta: Bentang Pustaka.
- Weedon, C. (1987). *feminist practice and poststructuralist theory*.
- Wijaksono, & Nurhadi. (2022). Lesbian Performativity and Heteronormativity in The Novel Lesbian Laki-Laki by Deojha: Judith Butler. *Journal of Social Science (JSSS)*.
- Yusuf, & Susilo. (2022). Existentialist Feminism of Woman's Struggle in Cigarette Girl Novel. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*.